

KEKERASAN GENG MOTOR DI BANDUNG DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Muchlis

Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya

Abstraksi

Fenomena kekerasan yang kerap kali dilakukan oleh para gangster motor di Bandung telah memprihatinkan berbagai pihak. Mereka bukan hanya gemar melakukan tawuran antar sesama anggota geng motor, tetapi mereka juga sudah melakukan perbuatan yang mengarah kepada tindakan kriminalitas yang merugikan masyarakat umum, seperti melakukan penodongan, penjambretan, maupun perampasan kendaraan bermotor secara paksa. Mereka juga tidak segan-segan untuk melukai atau bahkan membunuh korbannya jika melakukan perlawanan. Disamping hasil kejahatannya dinikmati untuk mengonsumsi minuman keras, narkoba, atau untuk hal-hal yang tidak bermanfaat lainnya, tidak jarang mereka juga tidak bersedia menikmati hasil kejahatannya tersebut. Pasalnya mereka memang mayoritas berasal dari lingkungan keluarga yang "berada". Apa motif mereka gemar melakukan tindakan kekerasan tersebut?. Padahal hukum agama, hukum negara, dan norma masyarakat sangat mengecam tindakan mereka. Interaksionisme simbolik, sebagai salah satu teori dalam sosiologi menganggap fenomena tersebut muncul bersumber dari hasil rekayasa individu secara personal setelah mempertimbangkan ekspektasi dari teman-temannya sesama anggota geng motor yang menjadi mitra interaksinya. Artinya individu dalam geng motor bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka sendiri atas objek-objek di sekeliling mereka. Dengan kata lain, individu dalam geng motor menginterpretasikan dunia di sekeliling mereka, dan tidak mengakui bahwa tindakan kekerasan yang selama ini mereka lakukan berasal dari proses pembelajaran atau ditentukan oleh aturan-aturan yang sengaja diciptakan.

Keywords: Kekerasan, Geng Motor di Bandung, Interaksionisme Simbolik

Pendahuluan

Belakangan ini, masyarakat Indonesia khususnya –bahkan mungkin masyarakat internasional– dikejutkan dengan adanya berita diberbagai media, baik media cetak (koran, majalah, tabloid) maupun media elektronik (radio, TV, internet) perihal tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pemuda yang tergabung dalam geng motor di Bandung. Sontak perhatian publik tertuju pada ulah para pemuda yang nota bene masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA) tersebut.¹ Pasalnya mereka bukan hanya suka *ngetrack* atau kebut-kebutan di jalan raya saja, tetapi mereka juga kerap kali terlibat tawuran (perkelahian) antar sesama anggota geng motor. Lebih memprihatinkan lagi, mereka tidak jarang melakukan pemalakan, penodongan, penjambretan maupun perampasan barang-barang berharga milik masyarakat umum. Bahkan jika si korban melakukan perlawanan, mereka pun tidak segan-segan melukai korbannya dengan senjata tajam, seperti samurai maupun pistol yang lazim mereka bawa ketika beraksi di jalanan.²

Fenomena kekerasan –tidak jarang menimbulkan korban jiwa– yang dilakukan oleh para gangster motor di Bandung sebenarnya bukan merupakan hal yang baru, melainkan telah terjadi sejak lama.³ Namun baru terpublikasi ke berbagai

¹ Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, terbukti bahwa mayoritas anggota geng motor yang ada di wilayah Bandung masih duduk di bangku sekolah SMP dan SMA. Bahkan hasil penelitiannya lebih lanjut menunjukkan bahwa mayoritas geng-geng motor yang ada di Bandung lahir dari komunitas dimana para anggota geng motor tersebut menuntut ilmu, kendati para guru dan kepala sekolahnya tidak bersedia jika lembaganya dianggap sebagai sarang (tempat) awal mula berdirinya geng-geng motor. Lihat dalam Mulyani, *Geng Motor di Bandung*, dalam <http://mulyanihasan.wordpress.com/2007/01/30/pos-214/>.

² Dalam sebuah berita yang dilansir oleh detikcom (23/10/2007), menginformasikan bahwa disamping para gangster motor di Bandung seringkali terlibat tawuran antar sesama anggota geng motor, mereka juga seringkali menimbulkan rasa tidak aman bagi masyarakat umum yang tengah menikmati udara sejuk kota Bandung. Lihat dalam *Aksi Geng Motor di Bandung Kian Edan dari Tawuran Hingga "Serbu" Polisi*, dalam <http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2007/bulan/10/tgl/23/time/115246/idnews/843958/idkanal/10>.

³ Dari hasil keterangan berbagai sumber, Mulyani menuturkan bahwa kecenderungan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh para gangster motor di Bandung hingga mengarah ke tindakan kriminal setidaknya telah berlangsung sejak tahun 1990-an lalu, tak lama setelah arena balapan di jalanan di Bandung dijaga ketat aparat

media secara bombastis baru-baru ini. Di tayangan berbagai televisi beberapa hari yang lalu, terlihat jelas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para gangster motor di Bandung. Di tayangan tersebut tergambar dengan jelas bahwa para gangster sedang melakukan perampokan di sebuah mini market yang ada di Bandung. Bahkan di luar mini market terlihat para gangster juga dengan sadisnya merusak sebuah sepeda motor yang di parkir di depan mini market dengan cara membakarnya. Perilaku kekerasan tersebut merupakan hal biasa bagi para gangster motor di Bandung. Pasalnya dalam proses kaderisasi, para senior mengajarkan tindakan kekerasan kepada para juniornya dengan cara beradu fisik antar sesama anggota baru. Bahkan seringkali para senior juga melakukan tindakan pemukulan terhadap para juniornya tanpa alasan yang jelas, sebagaimana tergambar dalam tayangan di berbagai televisi beberapa hari yang lalu. Menurut penuturan Chandra Ocan (salah satu pendiri geng motor Brigez sekaligus mantan ketua umumnya) yang diwawancarai oleh sebuah televisi swasta beberapa hari yang lalu, menuturkan bahwa "tradisi" kekerasan yang dilakukan oleh para senior terhadap para juniornya, khususnya pada proses rekrutmen merupakan hal yang biasa. Bahkan ia menambahkan bahwa dalam setiap terjadi pergantian ketua umum (suksesi kepemimpinan), tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para senior terhadap juniornya merupakan "hadiah" yang disuguhkan bagi ketua terpilih. Sehingga secara implisit Chandra Ocan mengakui bahwa tindakan kekerasan yang seringkali dilakukan oleh para gangster motor merupakan "tradisi" yang sudah mendarah daging.

Penanganan terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para gangster motor di Bandung bukan tidak pernah dilakukan. Kendati aparat keamanan (polisi) telah berulang kali memenjarakan para gangster motor yang terbukti tertangkap tangan telah terlibat tindakan kekerasan, namun mereka bukannya menjadi jera, melainkan

kepolisian. Jalanan yang sering digunakan untuk kebut-kebutan antara lain kawasan Gasibu di Jalan Diponegoro, kawasan Dago dan Jalan Supratman. Arena kebut-kebutan tak lagi terlokalisasi. Mereka menyebar secara sporadis ke jalanan lain yang lolos dari pantauan polisi. Jalanan ternyata membawa hawa panas. Sehingga mereka tak sekadar kebut-kebutan, tapi juga tawuran. Pada tahun 1995, tiga pemuda dikerangkeng di balik penjara, karena terbukti bersalah dalam kasus tawuran antara geng Brigez dengan Binter Mercy. Satu orang anggota Binter Mercy tewas. Lihat dalam Mulyani, *Geng Motor ...*

ulah mereka semakin menjadi-jadi.⁴ Seolah-olah hukum agama, hukum negara, norma yang berlaku di masyarakat, maupun petuah bijak orang tua dan dewan guru tidak mampu menyentuh ranah kehidupan mereka. Apa yang memotivasi mereka melakukan pola hidup yang berkutut dengan tindakan kekerasan yang nota bene sangat merugikan orang lain atau bahkan diri mereka sendiri ?. Tentunya perilaku mereka tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang melingkupi mereka, baik kondisi kejiwaan, keluarga, maupun masyarakat dimana mereka tinggal. Interaksionisme simbolik sebagai sebuah teori dalam sosiologi memiliki cara pandang tersendiri mengenai sebab musabab mereka (para gangster motor) dengan "enjoy" melakukan tindakan kekerasan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karenanya, tulisan ini mencoba untuk memberikan gambaran perihal tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para gangster motor di Bandung dari sudut pandang interaksionisme simbolik.

Perspektif Teoritis

1. Kekerasan

Dengan kerusuhan massa yang terus menerus terjadi, pertikaian di banyak tempat, dan konflik negara dengan kelompok masyarakat bersenjata, kekerasan sepertinya menjadi wajah Indonesia masa kini. Kekerasan juga terjadi di belahan-belahan lain dari dunia, dapat tampil terbuka tanpa ditutup-tutupi, bisa pula diselubungi berbagai tabu dan mitos menjadi rahasia tertutup rapat-rapat, atau bahkan pada akhirnya sama sekali tidak dipahami sebagai bentuk kekerasan. Kekerasan sering dicerca dan dikutuk, tetapi tidak jarang pula, dianggap sebagai hal yang semestinya harus terjadi, kekerasan dipahami sebagai sebetuk citra

⁴ Menindak lanjuti fenomena para gangster motor di Bandung yang semakin meresahkan masyarakat, beberapa waktu yang lalu AKBP Nasri Wiharto (Kepala Bagian Operasional Polwil Jawa Barat) ketika dilansir oleh detikcom pada acara halal bihalal di Taman Dewi Sartika, Bandung menuturkan bahwa polisi akan melakukan tindakan tegas jika aksi para gangster motor membahayakan petugas yang sedang berpatroli. Oleh karenanya beliau menghimbau kepada masyarakat yang mengetahui keberadaan para gangster motor yang sedang beroperasi di jalanan untuk melaporkan kepada pihak kepolisian. Lihat dalam *Geng Motor Ditembak, Jika Ancam Polisi*, dalam <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=184915>.

kepahlawanan.⁵ Lalu apakah yang dimaksud dengan kekerasan itu ?.

Mengingat begitu kompleksnya, istilah kekerasan sangat sulit untuk didefinisikan secara memuaskan. Seringkali kekerasan dipahami sebagai bentuk perilaku yang agresif. Padahal keduanya memiliki cakupan yang berbeda. Jika tindakan agresif seringkali dikonotasikan dengan segala sesuatu yang bernuansa fisik, misalnya: memukul, menghancurkan harta benda atau rumah, membakar, mencekik, mulai dengan tangan kosong ataupun dengan alat atau senjata, menyebabkan kesakitan fisik, luka, kerusakan temporer atau permanen, bahkan menyebabkan kematian.⁶ Berbeda dengan kekerasan. Ia tidak hanya bernuansa fisik, melainkan juga bernuansa psikis. Misalnya: ketika badan fisik diserang, yang terkena juga penghayatan psikis. Ketika aniaya dilakukan, sang pelaku juga bermaksud menguasai kesadaran korban, serangan pada masyarakat miskin kota yang sedang mengelompok meminta keadilan sangat mungkin membuat orang-orang yang diserang tersebut merasa takut untuk terlibat lagi dalam gerakan. Bukan hanya mereka, bahkan orang-orang lain yang cuma menonton, bahkan hanya mengetahui kejadiannya dari media, akan merasa takut untuk melibatkan diri berkonflik dengan penguasa. Jadi, ketika badan diserang, diserang jugalah psikologi manusia, dicoba dihancurkan jugalah keberanian dan kehendaknya.⁷ Itulah makna dari kekerasan. Ia lebih luas dari tindakan agresif. Artinya, setiap tindakan agresif pasti merupakan bagian dari tindakan kekerasan. Sebaliknya, setiap tindakan kekerasan, pasti ia merupakan representasi dari sikap agresif.

2. Geng Motor di Bandung

⁵ E. Kristi Poerwandari, *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*, (Cet. 1; Bandung: Kepustakaan Eja Insani, 2004), h. 1.

⁶ Bandingkan dengan konsepsi agresif menurut Erich Fromm. Menurut Fromm, sifat agresif tidak harus selalu dipahami sebagai sesuatu yang bersifat "destruktif" dan "kekejaman" (yang ia istilahkan dengan sifat agresif yang jahat) semata. Melainkan ia juga harus dipahami sebagai sesuatu yang bersifat positif, yaitu agresif yang bersifat "reaktif" dan "defensif" (yang ia istilahkan dengan sifat agresif yang lunak). Lihat dalam Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, terj. Imam Muttaqin, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. xii.

⁷ *Ibid*, h. 10-11.

Perlu dibedakan antara geng motor dengan Club Motor. Geng motor adalah kumpulan orang-orang pecinta motor yang doyan kebut-kebutan, tanpa membedakan jenis motor yang dikendarai. Sedangkan Club Motor biasanya mengusung merek tertentu atau spesifikasi jenis motor tertentu dengan perangkat organisasi formal, seperti HDC (Harley Davidson Club), Scooter (kelompok pecinta Vespa), kelompok Honda, kelompok Suzuki, Tiger, Mio. Ada juga Brotherhood, kelompok pecinta motor besar tua. Tapi kalau soal aksi jalanan, semuanya sama saja. Kebanyakan sama-sama merasa jadi raja jalanan, tak mau didahului, apalagi disalipi oleh pengendara lain.⁸

Ada empat geng motor yang paling besar di Bandung yakni Moonraker, *Exalt to Coitus* (XTC), *Brigade Seven* (Brigez), dan *Grab on Road* (GBR). Keempat geng motor tersebut sama-sama eksis dan memiliki anggota di atas 1000 orang. Kini mereka mulai menjalar ke daerah-daerah pinggiran Jawa Barat, seperti Tasikmalaya, Garut, Sukabumi, Ciamis, Cirebon dan Subang. Masing-masing geng motor tersebut memiliki sejarah yang berbeda-beda. Moonraker misalnya, konon geng motor inilah yang merupakan embrio dari semua geng motor yang ada di wilayah kota Bandung. Moonraker lahir pada tahun 1978. Komunitas ini dirajut oleh tujuh orang pemuda yang sama-sama memiliki hobi balap. Nama "Moonraker" diambil dari salah satu judul film James Bond yang sangat populer ketika itu. Awalnya mereka mengusung bendera berwarna putih-biru-merah dengan gambar palu arit di tengahnya. Namun, karena pemerintah Indonesia saat itu melarang ideologi tertentu yang identik dengan komunisme (yang bersimbolkan palu arit), mereka lalu mengganti bendera kebanggaannya dengan warna merah-putih-biru, bergambar kelelawar. Gambar tersebut mereka adopsi dari lambang "*Hell Angel*", sebuah kelompok motor di Amerika Serikat. Geng motor Moonraker ini sangat konsisten dengan sistem keorganisasiannya. Setiap tahun ada pergantian kepengurusan dan membuat program-program kerja. Struktur organisasinya terdiri atas Divisi Balap, Panglima Perang (Paper), dan Tim SWAT atau regu penyelamat. "Panglima Perang" mungkin terdengar unik dalam sebuah organisasi pecinta motor. Istilah ini biasanya digunakan oleh lembaga keamanan atau kelompok bersenjata. Di Moonraker sendiri, "Panglima Perang" bertugas mengkoordinir anggota pada saat terjadi tawuran, atau sebagai pembuat keputusan pada saat

⁸ Lihat dalam Mulyani, *Geng Motor ...*

terjadi bentrok dengan kelompok lain. Jika ada keputusan perang, informasi menyebar ke seluruh anggota paling lama dalam waktu 24 jam. Bagi para pembangkang yang melanggar tata tertib organisasi, sudah disiapkan tempat yang mereka sebut dengan nama "Sel 13", semacam mahkamah pengadilan. Tempat ini paling dihindari oleh semua anggota. Jangan berharap sebuah proses hukum layaknya sebuah lembaga pengadilan. Di sini para pembangkang itu akan mendapat penyiksaan dari senior-seniornya. Kategori pelanggaran itu antara lain: memakai dan mengedarkan narkoba, bertindak melanggar hukum dan menjalin hubungan kasih dengan sesama anggota Moonraker. Pengikut Moonraker semakin lama terus mengalami pembengkakan. Kini tercatat anggotanya mencapai 1.400 orang, yang tersebar di berbagai wilayah.⁹

Sementara itu, *Exalt To Coitus* (XTC) mempunyai anggota yang lebih banyak dari Moonraker. XTC lahir pada tahun 1982 yang diprakarsai oleh 7 orang pemuda. Belakang nama itu diganti menjadi *Exalt To Creativity*, karena nama semula agak berbau porno. Mereka membawa bendera berwarna paling atas putih-biru muda-biru tua. Di tengahnya terdapat gambar lebah yang melambangkan solidaritas antar anggota. Bila salah satu di antara mereka ada yang diserang, maka yang lainnya akan membela. Mereka kini mendirikan *Sexy Road Indonesia*, yaitu sebuah perkumpulan gangster XTC se-Indonesia yang berpusat di Bandung, untuk memfasilitasi anggotanya yang sudah melebihi 10.000 orang. Geng motor ini juga memiliki "Koordinator Perang", untuk mempermudah koordinasi jika terjadi tawuran atau pada saat akan melakukan perebutan wilayah. Anggota XTC, banyak anak-anak dari lingkungan TNI atau Polisi. Maka tak heran jika terjadi perang, senjata api banyak beredar.¹⁰

Tahun 1980-an juga ditandai dengan kelahiran geng motor Brigez. Brigez lahir di SMUN 7 Bandung, sesuai dengan namanya *Brigade Seven*. Awal terbentuknya Brigez tak lebih dari hanya sekadar kumpul-kumpul biasa. Dulu geng motor ini hanya beranggotakan tidak lebih dari 50 motor. Kini pengikutnya mencapai ribuan motor dan tersebar di berbagai daerah di Jawa Barat. Sistem pengorganisasiannya tidak jelas. Tidak ada pengurus, hanya ada ketua yang bertugas mengkoordinir saja. Warna

⁹ Lihat dalam Mulyani, *Geng Motor ...*

¹⁰ Lihat dalam Mulyani, *Geng Motor ...*

bendera negara Irak tanpa huruf Arab di tengahnya, menjadi lambang identitas geng motor ini dengan kelelawar hitam sebagai simbolnya. Nama Brigez acapkali diplesetkan menjadi *Brigade Setan* atau *Brigade Senja*, karena mereka sering nongkrong bersamaan dengan kepulauan sang surya.¹¹

Bersamaan dengan geng motor Brigez, muncul pula *Grab on Road* (GBR). Geng motor ini dilahirkan di lingkungan SMPN 2 Bandung. Mereka tak rikuh kebut-kebutan, sekalipun banyak yang belum memiliki surat izin mengemudi. Geng motor ini mengidentifikasi diri dengan segala sesuatu yang berbau Jerman, paling tidak hal itu terlihat dari warna benderanya yaitu hitam-merah-kuning (urutan dari atas ke bawah). Meski lahir di SMPN 2 Bandung, anggota GBR sangat beragam. Bukan hanya siswa atau alumni sekolah itu saja, tapi juga dari kalangan umum lainnya.¹²

Keberadaan keempat geng motor di Bandung tersebut di atas mulai mengalami pergeseran orientasi dari waktu ke waktu. Geng motor yang awalnya merupakan sebuah perkumpulan anak-anak muda yang memiliki visi yang sama untuk menjalin keakraban, kini menjelma menjadi sebuah komunitas yang sangat merugikan masa depan mereka sendiri, disamping ketentraman masyarakat umum. Pasalnya mereka bukan hanya gemar melakukan tawuran antar anggota geng motor saja, melainkan aksi mereka sudah mulai bergeser ke arah perampasan hak-hak masyarakat umum yang nota bene tidak ikut tergabung dalam geng motor. Misalnya: melakukan penodongan, penjambretan, pemalakan, hingga melakukan perampasan kendaraan bermotor milik masyarakat umum, yang tidak jarang mereka melukai atau bahkan membunuh si korban jika melakukan perlawanan. Tak pelak, fenomena tersebut mengundang keprihatinan dari berbagai pihak. Berbagai solusi untuk menanggulangi masalah tersebut pun muncul dari berbagai kalangan. Kendati demikian, masyarakat pun masih memiliki ketakutan ketika hendak menikmati udara segar di kota yang mengundang sejuta pesona karena keindahan alamnya tersebut. Hal itu terbukti dari penuturan Maryati, seorang saksi mata yang berprofesi sebagai tukang klontong kecil-kecilan yang menyaksikan peristiwa cukup memilukan yang pernah menimpa tiga orang pelajar. Ia menuturkan:

¹¹ Lihat dalam Mulyani, *Geng Motor ...*

¹² Lihat dalam Mulyani, *Geng Motor ...*

Kawasan Cilaki, Bandung, suatu sore. Matahari mulai menepi. Tak seluruh siluetnya jatuh ke jalanan. Kerimbunan pepohonan menghalanginya. Dalam teduh, tiga remaja terlihat sedang duduk-duduk. Mereka pelajar sekolah menengah atas yang sedang membunuh waktu, menunggu tibanya jadwal bimbingan belajar. Dari kejauhan, sepeda motor menderu-deru. Jumlahnya belasan. Mereka jalan beriringan. Knalpotnya dibuat meraung-raung, walau kecepatannya tak lebih kencang dari pembalap paling bego sekalipun. Mereka melintasi tiga pelajar itu. Mereka, seperti tiga pelajar itu, semuanya berseragam putih abu-abu. Tapi kedua kelompok jelas dari sekolah yang berbeda, dan mungkin tak saling kenal. Sebagian pengendara menyembunyikan seragam putih abu-abu itu di dalam jaketnya. Tepat di depan ketiga pelajar, salah satu pengendara motor terjatuh, seperti disengaja. Sontak saja teman-temannya melimpahkan kesalahan kepada tiga pelajar itu. "*Maneh budak mana, tong macem-macem ka aing* (kamu anak mana, jangan macam-macam)", bentak salah satu pengendara motor itu. Tiga pelajar tadi tak merespon. Merasa di atas angin, para pengendara itu melampiaskan nafsu kebinatangannya. Salah seorang mulai memukul. Dan ketika ketiga pelajar itu tak menunjukkan perlawanan, yang lain makin berani dan mulai ikut memukul. Adegan selanjutnya sudah bisa diduga, pengeroyokan tanpa alasan berlangsung dalam waktu cepat. Dua di antara tiga pelajar itu babak belur. Antoni Adi Krisna, salah satu pelajar dari SMUN 9 Bandung, dipukuli bertubi-tubi. Darah segar mengalir dari hidungnya. Pelajar lainnya dari sekolah yang sama, Muri Nugraha, dipaksa untuk menyerahkan barang berharganya. Dompot pun melayang. Seorang lagi, Rizal Satria, pelajar SMUN 2 Bandung, selamat dari aniaya itu. Ia mengambil langkah seribu. Usai beraksi, geng tadi berlalu. Seorang pengendara tak lupa berseru dengan pongah "*Aing raja jalanan tong macem-macem ka aing* (aku raja jalanan, jangan macam-macam)". Suara knalpot memecah telinga, kemudian sunyi. "Saya dan pedagang lain melihat kejadian itu, tapi tidak satupun di antara kami yang berani melawan mereka. Jumlahnya terlalu banyak."¹³

¹³ Lihat dalam Mulyani, *Geng Motor ...*

3. Konsepsi Manusia dalam Teori Interaksionisme Simbolik

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar, yang sering disebut perspektif fenomenologis¹⁴ atau perspektif interpretatif. Selama dekade awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tetap tersembunyi dibelakang dominasi teori fungsionalisme¹⁵ dari Talcott Parsons. Namun kemunduran fungsionalisme tahun 1950-an dan tahun 1960-an mengakibatkan interaksionisme simbolik muncul kembali ke permukaan dan berkembang pesat, hingga saat ini. Sebagian pakar berpendapat bahwa teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi¹⁶ dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada dibawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864 – 1920), satu dari tiga teoretisi klasik utama (disamping Emile Durkheim dan Karl Marx), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni.¹⁷

Sebagaimana lazimnya ilmu-ilmu sosial lainnya, teori interaksi simbolik juga diilhami oleh serangkaian teori-teori sebelumnya. Banyak pakar bersepakat bahwa pemikiran George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori ini, berlandaskan pada beberapa cabang filsafat, antara lain pragmatisme dan behaviorisme. Namun pada masa perkembangannya, teori interaksi simbolik memiliki “keunikan” dan “karakteristik” tersendiri yang sangat bertolak belakang dari teori-teori yang menjadi “inspirasi”-nya. Beberapa orang ilmuwan yang memiliki andil besar dalam “kemunculan” teori interaksi simbolik, antara lain: James Mark Baldwin, William

¹⁴ Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut & T. Effendi, Edisi 1, (Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 127.

¹⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Penerjemah Yasogama, Edisi 1, (Cet. 2; Jakarta: Rajawali, 1987), h. 173.

¹⁶ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*, terj. Anshori & Juhanda, (Cet. 2; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), h. 279-280.

¹⁷ Lihat dalam Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Cet. 4; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 59-60.

James, Charles Horton Cooley, John Dewey, William Isaac Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi dari semua itu, Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksi simbolik tahun 1920-an dan 1930-an saat ia menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Gagasan-gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan-catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni "*Mind, Self, and Society*", yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1934, yang terbit tak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga ditunjang dengan interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan oleh para mahasiswa dan pengikutnya, terutama oleh salah satu mahasiswanya, Herbert Blumer. Ironisnya, justru Blumer-lah yang menciptakan istilah "interaksi simbolik" pada tahun 1937 dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademik.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer mengintegrasikan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisan-tulisannya, terutama pada tahun 1950-an dan tahun 1960-an, diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William Isaac Thomas, dan Charles Horton Cooley. Selain Blumer, terdapat ilmuwan-ilmuwan lain yang memiliki andil dalam pengembangan teori interaksi simbolik, antara lain: Manford H. Kuhn, Howard S. Becker, Norman K. Denzin, Arnold Rose, Gregory Stone, Anselm Strauss, Jerome Manis, Bernard Meltzer, Alfred Lindesmith, dan Tamotsu Shibutani, seraya memanfaatkan pemikiran ilmuwan lain yang relevan, seperti Georg Simmel atau Kenneth Burke. Hal itu mereka lakukan lewat interpretasi dan penelitian-penelitian untuk menerapkan konsep-konsep dalam teori Mead tersebut.

Perspektif interaksi simbolik pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Artinya perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri-lah yang menentukan perilaku

mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka.¹⁸ Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.¹⁹

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompok-lah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari problem-problem strukturalisme dan idealisme, dan mengemudikan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut.²⁰

Menurut teoretisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, dan tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Dengan kata lain, perilaku

¹⁸ B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, terj. Soejono Trimo (Bandung: Remadja Karya, 1986), h. 231.

¹⁹ Lihat dalam Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 70.

²⁰ *Ibid.*, h. 70.

dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.²¹

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut: *pertama*, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu-lah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa), namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Artinya, apa saja bisa dijadikan simbol dan karena itu tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan objek yang dirujuknya, meskipun terkadang sulit untuk memisahkan kedua hal itu. Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif-alternatif ucapan atau tindakan yang akan ia lakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespons ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan peran tertutup (*covert role taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tertutup dan tindakan terbuka, dan menganggap

²¹ Ibid., h. 71.

tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup.²²

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada perkembangan selanjutnya, teori interaksi simbolik juga telah mengalami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*)²³, perspektif dramaturgis²⁴ dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Ketiga pendekatan tersebut dapat dianggap sebagai varian-varian interaksionisme simbolik, selain interaksionisme simbolik mazhab Iowa yang dikembangkan oleh Manford H. Kuhn.²⁵

Kendati teori interaksi simbolik semakin berkembang dan semakin dianut banyak orang, namun keberadaannya tidak lepas dari kritik para ilmuwan-ilmuwan lain. Kritik tersebut dilontarkan, misalnya, oleh Luscher. Menurutnya, tujuan utama Mead adalah suatu meta-teori mengenai dinamika fenomena sosial, bukan untuk mengklasifikasikan fenomena tersebut secara deskriptif. Dalam pandangan Blumer, pandangan Mead merupakan suatu skema yang semata-mata analitis, yang kekurangan isi. Menurut Blumer, Mead hanya menyajikan suatu analisis tentang perilaku manusia berdasarkan mekanisme perkembangan perilaku tersebut, namun menunjukkan sedikit unsur perilaku tersebut; ia sepenuhnya menyoroiti “bagaimana” tetapi bukan “mengapa” perilaku tersebut, dan tidak menjelaskan perilaku yang spesifik. Selain Luscher dan Blumer, teori interaksi simbolik juga dikritik oleh Meltzer. Menurut Meltzer, sebagian besar teori Mead tidak dapat diterapkan dalam penelitian. Menurutnya, Mead bukan saja tidak memberi rumusan yang eksplisit bagaimana skema analitisnya dapat digunakan dalam penelitian, tetapi ia juga tidak memberi rekomendasi spesifik mengenai tehnik-tehnik yang cocok untuk mempelajari perilaku manusia.²⁶

Selain ketiga ilmuwan tersebut di atas (Luscher, Blumer, dan Meltzer), sebenarnya masih banyak para

²² Ibid., h. 71-73.

²³ Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram & Tita Sobari, Edisi 6, (Cet. 3; Jakarta: Erlangga, 1993), h. 191.

²⁴ Yulia Sugandi, *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 47-49.

²⁵ Lihat dalam Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, h. 68-69.

²⁶ Ibid., h. 90.

ilmuwan lainnya yang memberikan kritik terhadap teori interaksi simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead. Terlepas dari adanya berbagai kritikan yang dilontarkan oleh para ilmuwan yang berseberangan dengan Mead maupun yang sepaham dengannya tersebut, terbukti bahwa teori interaksi simbolik masih tetap “eksis” hingga saat ini, bahkan mampu menarik perhatian para ilmuwan-ilmuwan masa kini untuk menggunakannya sebagai bangunan teori dalam kajian-kajian ilmiahnya. Karena disadari atau tidak, kehadiran teori interaksi simbolik pada dasarnya adalah untuk memperkaya kehidupan akademik. Alih-alih untuk menghidupkan kembali “nafas” kehidupan akademik yang semakin loyo, menjenuhkan, dan stagnan.

Kekerasan Geng Motor di Bandung: Suatu Tinjauan Interaksionisme Simbolik

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidaklah dapat dilepaskan dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian yang sebenarnya apabila keseluruhan sistem *psycho-physic* tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Dari sinilah kemudian tercipta interaksi antar sesama manusia, yang kemudian lebih populer dengan istilah interaksi sosial.²⁷ Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.²⁸

Terkait dengan adanya interaksi sosial dalam ranah kehidupan ini, maka muncullah berbagai kelompok yang memiliki kesamaan visi dalam menjalani kehidupan. Begitu pun halnya dengan eksistensi geng motor yang ada di kota Bandung. Pada awal mulanya, geng motor ini terbangun dari hasil interaksi sosial yang terjadi antara pemuda-pemuda yang berusia sebaya²⁹ (yaitu pelajar SMP maupun SMA). Kebiasaan mereka yang biasa kongkow-kongkow bersama di mal, di jalan raya, atau di tempat keramaian lainnya di

²⁷ Kimbal Young, “Psikologi Sosial, Hakekat dan Ruang Lingkupnya”, dalam Mulyadi Guntur Waseso (Peny.), *Dimensi-dimensi Psikologi Sosial*, (Cet. 1; Yogyakarta: Hanindita, 1986), h. 6.

²⁸ Lihat dalam Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 53-54.

²⁹ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, Edisi Revisi, (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 77.

wilayah kota Bandung, melahirkan ide untuk mendirikan sebuah komunitas geng motor yang eksis hingga saat ini.

Dari sekedar kebut-kebutan di jalan raya, para gangster motor kemudian menjelma menjadi sebuah komunitas yang identik dengan tindakan kekerasan.³⁰ Bukan hanya gemar terlibat tawuran antar sesama geng motor, tetapi juga melakukan tindakan kriminalitas yang lebih memprihatinkan lagi, misalnya: melakukan penodongan, penjambretan, maupun tindakan anarkhis lainnya. Tak jarang masyarakat yang menjadi korban dari kekerasan geng motor di Bandung dilukai atau bahkan dibunuh apabila melakukan perlawanan. Sehingga dapat dipastikan bahwa dalam melakukan aksinya, para gangster motor tersebut menggunakan berbagai senjata berbahaya, misalnya: golok, samurai, *stick base ball*, pistol, hingga bom molotof. Tak ayal, ulah para gangster motor tersebut membuat miris anggota masyarakat yang ingin menikmati udara segar kota Bandung, karena khawatir menjadi korban kekerasan geng motor.

Dari sudut pandang teori interaksionisme simbolik, kekerasan yang menjadi *life style* para gangster motor di Bandung tersebut sebenarnya terjadi karena adanya interaksi sosial antar anggota geng motor. Hal itu dimungkinkan karena dari interaksi tersebut, terjadi komunikasi atau pertukaran simbol yang kemudian dimaknai secara bersama-sama. Simbol-simbol yang identik dengan anggota geng motor tersebut misalnya berupa kebut-kebutan di jalan raya, nongkrong bersama di mal-mal atau tempat keramaian lainnya, mengenakan pakaian yang sobek-sobek yang dipadu dengan berbagai macam asesoris seperti kalung dan gelang rantai, tato di bagian tubuh, mengenakan anting di telinga, dan berbagai bentuk simbol lainnya. Dalam perspektif interaksi simbolik, simbol-simbol tersebut bukanlah diciptakan oleh struktur –misalnya berupa aturan yang dibuat oleh pimpinan geng motor– melainkan merupakan hasil dari rekayasa individu secara personal yang sengaja atau tidak telah menciptakan simbol tersebut. Sehingga sulit untuk memastikan siapakah sebenarnya yang pertama kali menciptakan simbol-simbol tersebut. Hingga pada masa perkembangannya, simbol-simbol itu pun akhirnya dimaknai secara bersama-sama sebagai “karakteristik” anggota geng motor. Begitu pun halnya dengan tindakan kekerasan yang kerap kali dilakukan oleh para anggota geng motor. Dari perspektif interaksi simbolik, hal itu terjadi lantaran

³⁰ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*, terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 223.

adanya kesamaan makna antar anggota geng motor dalam memaknai simbol kekerasan, misalnya kebut-kebutan di jalan raya, tawuran, melakukan penodongan, pemalakan, maupun penjarahan, sebagai bentuk kehidupan yang wajar dalam dunia geng motor. Mereka merasa puas jika eksistensinya diakui, bukan hanya oleh anggota geng motor lain, tetapi juga oleh masyarakat umum. Jadi, kesamaan makna dalam melakukan tindakan kekerasan terhadap anggota geng motor lain maupun masyarakat umum pun –dari perspektif interaksi simbolik– sebenarnya merupakan hasil rekayasa individu secara personal dengan mempertimbangkan ekspektasi dari orang lain yang menjadi mitra interaksinya. Artinya individu dalam geng motor bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka sendiri atas objek-objek di sekeliling mereka.

Berbagai macam objek yang mendasari “membudayanya” tindakan kekerasan dalam kehidupan geng motor di Bandung, antara lain: *pertama*, adanya unsur balas dendam pada anggota geng motor lain yang pernah menganiaya salah satu atau beberapa anggota geng motor lainnya sebelum atau sesudah ia tergabung dalam komunitas geng motor. Sehingga anggota geng motor yang merasa pernah mendapatkan penganiayaan tersebut melakukan pembalasan kepada anggota geng motor lain yang telah menganiayanya dengan melibatkan teman-teman geng motornya. Maka balas dendam yang seharusnya hanya melibatkan dua orang atau beberapa orang saja tersebut, akhirnya melibatkan balas dendam secara kolektif atau massal. *Kedua*, adanya pola kaderisasi yang senantiasa menggunakan unsur kekerasan. Sehingga wajar jika terbangun *image* dalam diri anggota geng motor untuk melakukan tindakan serupa kepada para anggota geng motor yang baru sebagai upaya “balas dendam” atas apa yang pernah mereka alami. *Ketiga*, adanya keinginan yang besar untuk menjadikan geng motornya sebagai geng motor yang terbesar dan terhebat dari geng motor yang lainnya. Sehingga berbagai langkah pun ditempuh untuk mewujudkannya, misalnya dengan cara memperluas wilayah jangkauan ketika beraksi di jalanan. Karena masing-masing geng motor memiliki orientasi yang sama, maka aksi kekerasan dalam bentuk tawuran pun kerap kali terjadi sebagai upaya untuk mengambil alih wilayah kekuasaan geng motor lain. Serta berbagai macam objek lainnya yang mendasari para gangster motor di Bandung melakukan tindakan kekerasan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil sebuah konklusi bahwa dari sudut pandang interaksionisme simbolik, budaya kekerasan yang kerap kali dilakukan oleh para gangster motor di Bandung merupakan hasil dari rekayasa individu secara personal setelah mempertimbangkan ekspektasi dari teman-temannya sesama anggota geng motor yang menjadi mitra interaksinya. Artinya individu dalam geng motor bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka sendiri atas objek-objek di sekeliling mereka. Dengan kata lain, individu dalam geng motor menginterpretasikan dunia di sekeliling mereka, dan tidak mengakui bahwa tindakan kekerasan yang selama ini mereka lakukan berasal dari proses pembelajaran atau ditentukan oleh aturan-aturan yang sengaja diciptakan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Cet. 2. Rineka Cipta, Jakarta.
- Craib, Ian. 1992. *Teori-teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas*. Terj. Paul S. Baut & T. Effendi. Edisi 1. Cet. 2. Rajawali Pers, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Cet. 21. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Terj. Soejono Trimo. Remadja Karya Bandung.
- Fromm, Erich. 2001. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Terj. Imam Muttaqin. Cet. 2. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hasan, Erliana. 2005. *Komunikasi Pemerintahan*. Cet. 1. Refika Aditama, Bandung.
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester L. 1993. *Sosiologi*. Terj. Aminuddin Ram & Tita Sobari. Edisi 6. Cet. 3. Erlangga, Jakarta.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Cet. 1. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 4. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Poerwandari, E. Kristi. 2004. *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*. Cet. 1. Kepustakaan Eja Insani, Bandung.
- Poloma, Margaret M. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Tim Penerjemah Yasogama. Edisi 1. Cet. 2. Rajawali, Jakarta.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Edisi 6. Cet. 3. Kencana, Jakarta.
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Edisi Revisi. Cet. 2. Bumi Aksara Jakarta.
- Sugandi, Yulia. 2002. *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*. Cet. 1. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Waseso, Mulyadi Guntur (Peny.). 1986. *Dimensi-dimensi Psikologi Sosial*. Cet. 1. Hanindita, Yogyakarta.
- Zeitlin, Irving M. 1998. *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Terj. Anshori & Juhanda. Cet. 2. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mulyani. *Geng Motor di Bandung*, dalam <http://mulyanihasan.wordpress.com/2007/01/30/pos-214/>.
- Aksi Geng Motor di Bandung Kian Edan dari Tawuran Hingga "Serbu" Polisi*, dalam <http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2007/bulan/10/tgl/23/time/115246/idnews/843958/idkanal/10>.
- Geng Motor Ditembak, Jika Ancam Polisi*, dalam <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=184915>.
- Polda Jabar Instruksikan Razia Besar-besaran Geng Motor*, dalam <http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2007/bulan/10/tgl/23/time/111112/Idnews/843903/idkanal/10>.
- Polisi dan Sekolah Lemah Picu Aksi Brutal Geng Motor Bandung*, dalam <http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2007/bulan/10/tgl/23/time/103623/idnews/843880/idkanal/10>.